

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Desa Karangpatihan

1. Letak Geografis Desa Karangpatihan

Desa Karangpatihan berdasarkan letak geografisnya merupakan desa di wilayah bagian selatan Kabupaten Ponorogo yang terletak di Kecamatan Balong dengan memiliki luas wilayah 1.336,6 Hektar meliputi 4 dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Bibis, Dusun Bendo dan Dusun Tanggungrejo. Desa Karangpatihan terletak di ketinggian sekitar 7 mdpl di dataran rendah dan 153,3 mdpl di atas permukaan laut. Desa Karangpatihan memiliki kondisi cuaca dan klimatologi suhu rata-rata 31°C. Secara administrasi Desa Karangpatihan memiliki batas-batas wilayah karena Desa Karangpatihan merupakan wilayah administrasi Pemerintah Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, sebagai berikut:

- a. Timur : Desa Sumberejo Kecamatan Balong
- b. Utara : Desa Jongol Kecamatan Jambon
- c. Barat : Berbatasan Hutan Kreet/Kabupaten Pacitan
- d. Selatan : Desa Ngendut Kecamatan Balong

- d. Mewujudkan Lingkungan Masyarakat Yang Bersih, Aman, Tertib Dan Teratur

3. Kondisi Penduduk Desa Karangpatihan

Data Kependudukan Desa Karangpatihan dari hasil data penduduk tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah 5.812 jiwa yakni dengan laki-laki berjumlah 2.798 jiwa dan perempuan berjumlah 3.014.

Tabel 2.1
Data Penduduk Desa Karangpatihan

No.	Dusun	Penduduk		Jenis Kelamin	
		Jiwa	Kepala Keluarga	Laki-Laki	Perempuan
1	Tanggungrejo	2.515	693	1.163	1352
2	Krajan	1.353	453	665	688
3	Bibis	763	245	406	357
4	Bendo	1.181	427	564	617
	Total	5.812	1.818	2.798	3.014

Sumber: Profil Desa Karangpatihan, 2017

Jumlah penduduk di Desa Karangpatihan tersebut di dapatkan berdasarkan karakteristik dan klasifikasi yang di dapatkan dari data profil desa. Berikut ini jumlah penduduk Desa Karangpatihan berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Keterangan	Jumlah
1	Laki-laki	2.798
2	Perempuan	3.014
	Jumlah	5.812

Sumber: Pemerintah Desa Karangpatihan, 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda, dimana jumlah penduduk perempuan lebih besar dari penduduk laki-laki. Dari data jumlah penduduk diatas di dapatkan daftar jumlah penyandang disabilitas mental di Desa Karangpatihan sebagai berikut:

Tabel 2.3
Jumlah Penyandang Disabilitas Desa Karangpatihan

	Dusun Krajan	Dusun Bibis	Dusun Bendo	Dusun Tanggungrejo
Disabilitas Tunagrahita	15	10	13	49

Sumber : Pemerintah Desa Karangpatihan, 2017

Dari data di atas dapat dilihat di Dusun Krajan terdapat 15 orang penyandang disabilitas mental, Dusun Bendo terdapat 13 orang penyandang disabilitas mental, Dusun Bibis berjumlah 10 orang penyandang disabilitas mental dan terakhir Dusun Tanggungrejo 49 orang penyandang disabilitas mental, dimana dusun yang memiliki paling banyak penyandang disabilitas mental. Dusun Tanggungrejo paling banyak disebabkan dusun ini terletak di lereng pengunungan dan sulitnya akses medan jalan mengakibatkan sebagian masyarakatnya mengalami kurang gizi dan mengalami keterbelakangan mental (*down syndrome*)

Berdasarkan data penduduk di atas sebagian besar berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Tanaman yang ditanam adalah singkong dan jagung yang dijadikan makanan pokok oleh sebagian penduduk hal ini disebabkan karena terbatasnya wilayah persawahan di Desa Karangpatihan serta tidak memadainya sumber air untuk memenuhi pengairan.

Selanjutnya di lihat dari data penduduk diatas terkait kondisi disabilitas mental yang kemudian di tinjau berdasarkan usia dalam praktek strategi kelangsungan hidup, keberadaan masyarakat disabilitas lebih kompleks adanya dari usia anak-anak, remaja, usia produktif hingga usia tua yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.4
Jumlah Disabilitas Tunagrahita Berdasarkan Usia

No	Keterangan	Jumlah
1	0-10 Th	3
2	11-20 Th	5
3	21-30 Th	5
4	31-40 Th	6
5	41-50 Th	31
6	51-60 Th	27
7	≥60 Th	10
Jumlah		87

Sumber: Pemerintah Desa Karangpatihan, 2017

4. Keadaan Infrastruktur Desa Karangpatihan

a. Jaringan Jalan

Pada jaringan jalan memiliki fungsi sangat penting dalam hal pembangunan wilayah desa untuk menghubungkan berbagai aktivitas yang terpisah secara kerungan dan keberadaannya memberikan tingkat perkembangan wilayah desa terkait dengan perkembangan ekonomi, sosial dan budaya. Jaringan jalan memiliki fungsi untuk berbagai aktivitas masyarakat desa dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam ruang lingkup desa maupun untuk akses menghubungkan dengan desa lain.

b. Jaringan Drainase

Jaringan drainase memiliki fungsi bisa digunakan untuk mengalirkan air hujan agar tidak tergenang, drainase di desa juga bisa dijadikan mengalirkan air hujan pada permukaan jalan supaya jalan tidak cepat berlubang.

c. Jaringan Air Bersih

Air merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia sehari-hari untuk digunakan mencuci, minum dan mandi. Kebutuhan air bersih untuk dikonsumsi di Desa Karangpatihan bisa didapatkan dari sumber mata air di desa dan sumur tradisional.

5. Sejarah Terbentuknya Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit

Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit merupakan bangunan rumah yang dalam memfokuskan program pemberdayaan kepada masyarakat penyandang disabilitas mental di Desa Karangpatihan dalam program pemberdayaan masyarakat dengan memberikan pemberdayaan kepada masyarakat disabilitas sehingga mereka dapat memiliki ketrampilan kegiatan usaha kepada mereka. Pada awal dibangunnya rumah pemberdayaan ini pada tahun 2013 dan dibangun oleh masyarakat sekitar Desa Karangpatihan sebagai cara untuk memperbaiki kondisi perekonomian masyarakat penyandang disabilitas mental.

Gambar 2.2

Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit



Pada tahun 2008 Desa Karangpatihan mendapat sebutan Kampung Idiot membuat banyak yang berkunjung untuk melakukan penelitian dan bakti sosial di Desa Karangpatihan. Pada tahun 2013 Pemerintah Desa Karangpatihan memberikan program pemberdayaan penyandang disabilitas mental yang memusatkan di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Susunan Pendamping Program Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Desa Karangpatihan sebagai berikut:

Tabel 2.5

Susunan Nama Pendamping Program Pemberdayaan

No	Nama	Jabatan
1	Eko Mulyadi (Kepala Desa)	Penanggung Jawab
2	Samuji	Ketua
3	Setya Budi	Sekretaris
4	Sumarsih	Bendara
5	Teguh Cahyono	Anggota
6	Paimin	Anggota

Sumber: data Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, 2017

Sedangkan untuk pembangunan Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit sendiri dibangun dengan biaya pribadi dari Kepala Desa Karangpatihan, dibangunnya Rumah Harapan Karangpatihan tersebut merupakan rumah tempat yang di dalamnya memiliki berbagai program pemberdayaan. Dengan dibangunnya Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit ini bisa memberikan perubahan yang positif pada penyandang disabilitas melalui program di rumah harapan tersebut.

Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit merupakan tempat yang bisa digunakan untuk kegiatan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas mental. Program Pemberdayaan di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit pada awalnya cuma terdiri dari 25 orang penyandang disabilitas yang mengikuti pemberdayaan masyarakat di Rumah harapan Karangpatihan. Berikut ini nama-nama penyandang disabilitas yang mengikuti program pemberdayaan di Rumah Harapan Karangpatihan:

Tabel 2.6
Daftar Penyandang Disabilitas di Rumah Harapan

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan
1	Boini	34	P	SLB
2	Mesidi	36	L	SLB
3	Wagi	35	P	SD
4	Parmi	37	P	SD
5	Siyem	40	P	SLB
6	Semok	38	P	-
7	Partini	38	P	SD
8	Mesirah A	35	P	SD
9	Suratun	40	P	SD
10	Katimun	42	L	SD
11	Suji	33	L	SLB
12	Bodong A	30	L	SD
13	Wandi	30	L	SLB
14	Miswan	33	L	SD
15	Bagas	28	L	-
16	Bodong B	32	L	SD
17	Parman	44	L	SMP
18	Meslan	37	L	SD
19	Yatemun	41	L	SMP
20	Mesiyem	35	P	SLB
21	Sarmini	40	P	SLB
22	Tukimun	32	L	SLB
23	Toiran	44	L	SLB
24	Pairah	38	P	SLB
25	Sodi	41	L	SLB

Sumber: data Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, 2017

Program pemberdayaan ini tidak semua penyandang disabilitas mental bisa mengikuti program pemberdayaan ini, disebabkan penyandang disabilitas mental juga dikategorikan untuk penyandang ringan sampai berat. Untuk penyandang yang mengikuti program pemberdayaan ini hanyalah yang kategori sedang dan ringan, disebabkan sulitnya untuk berkomunikasi dengan penyandang disabilitas mental

yang kategori berat menjadikan faktor tidak bisa diikuti sertakan dalam pemberdayaan.

Program pemberdayaan di Rumah Harapan Karangpatihan dengan pembuatan kerajinan tangan seperti keset, tasbih dan batik ciprat, mereka diberikan program pemberdayaan dengan sistem seminggu sekali di kumpulkan di Rumah Harapan karangpatihan. Pada awal pelaksanaan program pemberdayaan tahun 2013 hampir setiap hari penyandang disabilitas mental diberikan pendampingan pembuatan kerajinan tangan dengan harapan supaya lebih bisa dalam pembuatan kerajinan tangan. Akan tetapi sekarang sebagian dari mereka yang mengikuti program pemberdayaan sudah bisa membuat kerajinan tangan sendiri, sehingga penyandang disabilitas mental bisa mengerjakan kerajinan tangannya dirumah masing-masing.

Menurut Kepala Desa Karangpatihan, pada pertengahan tahun 2016 Balai Rehabilitas Sosial dari Temanggung berkunjung ke Rumah Harapan Karangpatihan memberikan program pemberdayaan dengan sistem batik ciprat kepada penyandang disabilitas mental yang ada di Desa Karangpatihan, program membuat batik sendiri menggunakan cara ciprat agar memudahkan penyandang disabilitas. Program pemberdayaan pembuatan batik bagi penyandang disabilitas mental dilaksanakan di halaman Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, sekarang penyandang disabilitas dibantu dengan pendamping dan masyarakat Desa Karangpatihan bisa membuat berbagai motif batik dengan konsep ciprat.

Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit ini merupakan tempat untuk memfokuskan pemberdayaan pada masyarakat penyandang disabilitas mental yang ada di Desa Karangpatihan. Dengan program pemberdayaan ekonomi dengan memberikan pemberdayaan kepada masyarakat penyandang disabilitas mental bisa membuat mereka mendapatkan keahlian dan ketrampilan kegiatan usaha. Masyarakat disabilitas mental memiliki segala kekurangan dan keterbatasan yang mereka miliki hanya bisa mengandalkan keberlangsungan hidupnya kepada keluarganya dan bantuan dari pemerintah, dengan dibangunnya Rumah Harapan Karangpatihan ini membuat masyarakat disabilitas mental menjadi lebih produktif dan kreatif dengan keterampilan yang mereka miliki supaya tidak menganggur dan bisa memiliki pendapatan sehingga dapat membantu kehidupan perekonomian mereka. Banyak penyandang disabilitas tunagrahita sekarang sudah bisa merasakan makan bergizi dan juga sebagian dari mereka sudah bisa membiayai anaknya sekolah dengan program pemberdayaan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di bentuknya Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit adalah dengan maksud untuk memberikan program pemberdayaan kepada penyandang disabilitas mental sehingga mereka bisa memiliki keterampilan untuk menggerakkan kegiatan ekonomi keluarga mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan tidak bergantung pada bantuan konsumtif. Hal tersebut sesuai dengan salah satu cara atau tujuan dari pemberdayaan yaitu memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan baik karena kondisi internal maupun kondisi eksternal.

Adapun masyarakat disabilitas yang diberdayakan disini adalah dalam kategori disabilitas ringan dan sedang. Disabilitas dalam kategori ringan dan sedang masih bisa melakukan aktivitas serta dapat berinteraksi dan berkomunikasi sebagaimana manusia normal lainnya, namun hanya membutuhkan sedikit dukungan yang diperlukan kepada mereka. Sedangkan yang lainnya dalam kategori berat tidak bisa untuk mengikuti program pemberdayaan karena keterbatasan dalam segala hal. Meskipun mereka memiliki keterbatasan khususnya dalam hal kemampuan akal, namun untuk kegiatan dalam memenuhi kebutuhan hidup cara mereka mendapatkannya yakni dengan berusaha semaksimal mungkin tanpa meminta-minta, tentunya dengan beberapa bantuan yang diberikan oleh masyarakat sekitar melalui pemberdayaan.

6. Program Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Mental Di Desa Karangpatihan

a. Modal Pemberdayaan

Modal merupakan hal dasar yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu usaha pemberdayaan, terlebih bagi mereka yang lemah hal ini memiliki peran penting. Menurut keterangan Bapak Eko Mulyadi sebagai Kepala Desa Karangpatihan sekaligus penggagas pemberdayaan ekonomi masyarakat disabilitas mental, bahwa modal untuk keberlangsungan pemberdayaan bagi warga disabilitas adalah berasal dari dana-dana sosial. Sebagaimana kutipan wawancara beliau adalah sebagai berikut:

“untuk pemberdayaan ekonomi warga disabilitas dananya dari donatur dan juga swadaya dari masyarakat. Contohnya dulu kita dapat dana dari CSR Bank Indonesia melalui Bank Indonesia yang ada di Kediri pada tahun 2011 yang dapat kita kelola dan hasilnya adalah pembudidayaan ikan lele. Kemudian pada tahun 2013 dari swadaya masyarakat sekitar sini, seperti kerajinan keset, untuk alat-alatnya dulu saya belikan dari uang saya sendiri, kemudian untuk gedung rumah harapan itu merupakan wakaf dari Bapak Wagiman dan akhirnya kita dirikan rumah harapan, masyarakat pun juga ikut membantu seperti ada yang menyumbang semen, batu, bata, gamping, dan lain-lainnya. Semuanya murni hasil dari swadaya masyarakat disini.”

Begitu juga penjelasan Bapak Samuji, yang menyatakan bahwa dalam pemberdayaan sekarang sudah berjalan baik, akan tetapi juga masih mengalami kendala dalam permodalan. Sehingga modal yang digunakan untuk pemberdayaan juga bertambah yakni dari hasil jual karya kerajinan tangan yang dilakukan warga disabilitas sendiri. Berikut hasil wawancara dengan beliau:

“dulu kita hanya mendapatkan dana CSR, setelah beberapa kegiatan itu berjalan tentunya udah balik modal dan juga dapat keuntungan, dari keuntungan itu sebagian kita gunakan untuk memutar modal seperti itu. Akan tetapi kita juga masih mengalami kendala dalam segi permodalan, kita juga merasakan kurang kalau hanya mengandalkan perputaran hasil penjualan karya kerajinan tangan masyarakat disabilitas”

Hal tersebut juga diperkuat oleh Bapak Paimin, sebagai salah satu pendamping program pemberdayaan dengan kutipan wawancara beliau sebagai berikut:

“terkait modal pelaksanaan pemberdayaan, awal mulanya pada tahun 2013 kita dapat dana CSR dari Bank Indonesia, ada juga dari acara televisi Kick Andy dengan dibuatkan kolam budidaya ikan lele, selain itu juga ada beberapa donatur-donatur yang datang kemudian dikembangkan lagi. Dan ada juga swadaya dari masyarakat sendiri yang ikut mengembangkan pemberdayaan di Rumah Harapan Karangpatihan ini.”

Kemudian peneliti melanjutkan dengan pertanyaan berkaitan dengan modal usaha, apakah ada kerjasama dari sektor lembaga keuangan dalam membantu kelancaran kegiatan usaha ini? Bapak Samuji menjelaskan sebagai berikut:

“untuk selama ini belum ada kerja sama dengan pihak manapun untuk mengatasi permodalan ini, selama ini kami ya itu hasil penjualan kan yang 50% kita berikan kepada mereka yang membuat penyandang disabilitas dan 50% kita gunakan untuk memutar buat modal lagi seperti itu. Ada juga donatur tapi mereka tidak pasti dan tidak ada jaminan untuk setiap tahunnya membantu.”

Dari beberapa penjelasan dan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan modal untuk melakukan program pemberdayaan masyarakat disabilitas mental yang ada di Desa Karangpatihan adalah dari Corporate Social Responsibility, donatur-donatur yang datang ke Desa Karangpatihan berupa komunitas-komunitas kendaraan bermotor ada juga yang mengadakan bakti sosial di Desa Karangpatihan, kas hasil penjualan kerajinan tangan, dan juga swadaya dari masyarakat sekitar Desa Karangpatihan.

Selain modal yang dihasilkan dari CSR, donatur, dan kas penjualan kerajinan tangan ada juga modal yang digunakan dalam pengembangan pemberdayaan masyarakat disabilitas menggunakan dana sosial. Menurut Bapak Kepala Desa Eko Mulyadi, dana sosial didapatkan dari kegiatan masyarakat Desa Karangpatihan menginfakkan atau bersedekah 1000 rupiah/rumah setiap 1 bulan sekali. Meskipun dengan nominal yang tidak seberapa dan terhitung kecil hal tersebut bukanlah menjadi masalah. Karena tujuan yang ingin dicapai bukan seberapa banyak dana yang terkumpul namun dari semangat partisipasi atau keikutsertaan seluruh warga

masyarakat tanpa terkecuali. Seperti halnya modal untuk program pemberdayaan seperti tabel dibawah ini:

Tabel 2.7
Modal Program Pemberdayaan

Jenis Modal	Keterangan
Dana CSR	CSR (<i>Coorporate Social Responsibility</i>) merupakan dana yang dikeluarkan oleh perusahaan besar dan diberikan kepada pihak yang dapat mengembangkan hasil dana tersebut untuk pengembangan berkelanjutan. Penyandang disabilitas mendapatkan bantuandana CSR dari Bank Indonesia Kediri, dan ada juga bantuan dalam bentuk pembuatan kolam ikan lele.
Donatur-donatur	Selain CSR, dalam pengembangan program pemberdayaan masyarakat disabilitas mendapat dana dari donatur-donatur. Donatur tersebut berasal dari donatur komunitas-komunitas yang mengadakan bakti sosial di Desa Karangpatihan, dan bantuan dari pihak-pihak yang pernah melakukan penelitian di desa tersebut.
Kas (hasil penjualan kerajinan tangan dan budidaya ikan lele dan ternak kambing)	Dari hasil penjualan budidaya ikan lele, ternak kambing, kerajinan tangan keset, tasbih, dan batik ciprat 50% akan diberikan kepada pembuat yaitu penyandang disabilitas dan 50% dimasukkan kas untuk digunakan putaran modal usaha untuk waktu kedepannya.
Swadaya Masyarakat	Partisipasi warga sekitar juga tercipta, dengan partisipasi berupa kemampuan yang dimiliki warga sekitar baik berupa materi maupun fisik, mereka turut adil dalam menggerakkan pemberdayaan untuk masyarakat disabilitas. Ada swadaya dengan memberikan sumbangan tanah, wakaf materiil, dan juga sumbangan tenaga sebagai bentuk swadaya dari warga sekitar.

Sumber: data Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, 2017

b. Program Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Mental

Dalam rangka memberikan keterampilan kepada warga disabilitas agar dapat melakukan pemberdayaan mereka secara mandiri, maka di Rumah Harapan memberikan beberapa program pemberdayaan usaha, dalam proses pelaksanaan mereka diberi dengan cara praktek yang sederhana dan menyesuaikan dengan kondisi suasana hari warga disabilitas yang diberdayakan.

Berdasarkan pelaksanaan program pemberdayaan juga pengamatan peneliti yang sudah berjalan disini terdapat beberapa pemberdayaan yang diberikan kepada mereka adalah sebagai berikut:

1) Pembudidayaan Ternak Ikan Lele

Dalam budidaya ternak ikan lele, menurut Bapak Paimin sebagai pendamping dalam pemberdayaan ini berawal untuk mengatasi kondisi alam di Desa Karangpatihan yang tandus, yang mana dengan kondisi tandus tidak dapat memberikan hasil yang baik jika ditanami tumbuh-tumbuhan. Bermula dari faktor tersebut situ mencoba untuk budidaya beternak lele. Sebagaimana berikut adalah kutipan wawancara dari beliau:

“saya dalam program pemberdayaan ini diberikan amanah untuk mengurus keberlangsungan pembudidayaan ikan lele. Awalnya dulu ketika kita mendapatkan dana dari Bank Indonesia kemudian dibuatlah kolam lele dengan ukuran kecil 1x2 m kemudian mereka di dampingi dari proses pemberian pakan, menguras, dan memanen. Selama pemantauan kami mereka mampu mengikuti proses yang telah diajarkan meskipun memerlukan banyak waktu. Serta adanya faktor kondisi di lahan yang tandus sulit untuk mendapatkan air yang banyak, permasalahan air menjadi kendala dalam budidaya ternak lele”

Program pemberdayaan ternak ikan lele ini mulainya dilaksanakan pada tahun 2013. Pemerintah Desa Karangpatihan mendapatkan bantuan dari CSR Bank Indonesia untuk program pemberdayaan masyarakat disabilitas, dari bantuan tersebut kemudian dibuatkan kolam yang awalnya berjumlah 17 kolam lele dan seiring berjalannya usaha tersebut bertambah setiap tahunnya dari keuntungan dan bantuan-bantuan modal lainnya bisa menambah membuat kolam lele bagi penyandang disabilitas. Kemudian Bapak Paimin menjelaskan lagi bahwa dalam pelaksanaan program pemberdayaan ikan lele mereka menggunakan praktek yang cukup sederhana. Berikut wawancara beliau Bapak Paimin:

“awalnya kali mendampingi mereka memerlukan kesabaran dan ketelatenan, karena dalam mengajarkannya harus berkompromi secara baik dengan menggunakan bahasa isyarat beda sama manusia normal lainnya dan itupun tidak bisa cepat bahkan bisa sampai berhari-hari baru mereka bisa. Namun dengan penuh ketelatenan alhamdulillah mereka sebagian sudah bisa melakukannya memberi makan, dan mengurus kolam meski tidak ada pendamping. Akan tetapi saya tetap memantau berkembangannya mereka kalau memang belum bisa kita akan dampingi sampai mereka bisa melakukan sendiri.

Selanjutnya penjelasan Bapak Kepala Desa Eko Mulyadi, juga memberikan keterangan bahwa kegiatan usaha pertama yang dirintis dalam rangka pemberdayaan masyarakat disabilitas di Desa Karangpatihan adalah budidaya ikan lele. Yang mana dari kegiatan beternak lele tersebut setiap panen warga mampu mendapatkan uang sebesar 100.000 sampai 250.000 per sekali panen. Sebagaimana berikut ini adalah kutipan wawancara beliau:

“jadi kita disini memberdayakan mereka supaya mandiri yakni dengan membuat kolam kecil dengan ukuran 1x2m dengan maksud untuk budidaya lele. Setiap warga kami bina dengan diberikan pakan, benih. Setelah panen nanti hasilnya kita belikan untuk modal beli pakan dan benih ikan lagi baru sisanya kita berikan kepada mereka. Meskipun hasilnya tidak terlalu banyak yakni sekitar 100.000 sampai 250.000 per sekali panen, namun itu sudah bisa membantu perekonomian keluarga untuk mereka. Warga disabilitas yang ringan dan sedang mampu mengikuti pemberdayaan ini, kalau berat sulit sudah tidak mampu.”

Dari program pemberdayaan budidaya ternak lele ini warga disabilitas mental dapat menjalankan proses budidaya dengan dibantu oleh pendamping program pemberdayaan. Pendamping program budidaya lele di Rumah Harapan memberikan pembinaan budidaya lele dengan melatih kepada sebagian warga disabilitas yang mampu dengan menggunakan bahasa isyarat, mulai dari perawatan kolam, pemberian pakan, dan pemanenan. Penyandang disabilitas yang ringan dan sedang mampu mengikuti pelatihan ini sedangkan yang berat tidak mampu. Selanjutnya untuk pendapatan dari hasil budidaya ikan lele adalah sebagai berikut:

Tabel 2.8
Hasil Pendapatan Budidaya Ikan Lele

No	Nama	Ukuran Kolam	Pendapatan
1	Sipon	1x2 meter	Setiap panen kita setorkan ke pendamping dapat uang Rp 170.000
2	Saikem	1x2 meter	Tidak pasti kadang dapat Rp 180.000 pernah juga dapat Rp200.000
3	Tukirin	1x2 meter	Panen dijual dan dapat uang Rp120.000
4	Wandi	1x2 meter	Setiap panen dapat uang Rp 210.000 kadang lebih
5	Yatemo	1x2 meter	Kalau panen dapat uang Rp 150.000 sampai Rp 250.000

Sumber: Hasil wawancara dengan penyandang disabilitas, 2018

Setiap panen ikan lele penyandang disabilitas tidak bisa menentu mendapatkan pendapatan, namun dari data diatas dapat disimpulkan bahwa mereka mendapatkan hasil panen budidaya lele yang berkisar antara Rp 150.000 sampai Rp 300.000 per sekali panen. Akan tetapi ada juga yang tidak bisa panen disebabkan kekurangan air dan kurangnya perawatan para penyandang disabilitas. Kendala kondisi air merupakan permasalahan di Desa Karangpatihan dikarena berada di lahan yang tandus sulit dengan air, menjadikan budidaya lele ini terhambat saat ketika akan panen.

2) **Pembudidayaan Ternak Hewan Kambing**

Selain budidaya ikan lele, penyandang disabilitas mental juga diberikan pemberdayaan budidaya ternak kambing. Berdasarkan keterangan Bapak Teguh Cahyono sebagai pendamping program budidaya kambing menjelaskan bahwa teknik pelaksanaan yang digunakan pemberdayaan ini yakni dengan cara memberikan satu ekor kambing kepada setiap masyarakat penyandang disabilitas yang dihasilkan dari donatur yang datang, kemudian ada lima ekor kambing yang digilir kepada penyandang lainnya dan dipelihara bergantian hingga kambing beranak, baru kemudian bisa dipindah ke warga lainnya. Sebagaimana hasil wawancara dari beliau adalah sebagai berikut:

“kalau ternak kambing itu sebagian penyandang disabilitas bisa mendapatkannya. Caranya begini misalnya satu kelompok ada 10 orang, itu nanti diberikan kambing 15 ekor. Jadi sistemnya setiap orang dapat satu ekor kambing dan yang lima ekor digilir. Setelah yang lima ekor tadi beranak yang sebagai induk digilirkan ke warga yang lain, sedangkan anaknya itu jadi hal milik yang memelihara tadi. Dan kambing itu baru boleh dijual setelah beranak, kami menghimbau untuk pantang dijual sebelum beranak. Kemudian untuk kambing yang bisa dijual, hasilnya sebagian akan kami berikan kepada mereka yang memelihara dan setengahnya untuk modal pembelian kambing lagi”

Dari hasil wawancara tersebut, maka konsep pemberdayaan budidaya kambing ini adalah sistem berkelompok, setiap warga disabilitas diberikan pendampingan mencari makan rumput untuk kambing di alas atau sawah. Kebanyakan warga disabilitas sudah bisa tanpa diberikan teori atau arahan, dari pengurus dan memberi makan. Dari hasil ternak kambing ini masyarakat bisa mendapatkan hasil penjualan setelah sekitar setahun sekali. Semua akan merasakan hasil dan mendapatkan pendapatan setelah mereka mampu membuat kambingnya berkembang biak. Akan tetapi program pemberdayaan ini terkendala dengan semakin berkurangnya donatur yang memberikan bantuan kepada mereka penyandang disabilitas, sehingga membuat pemberdayaan budidaya ini terkendala permodalan dalam pembelian indukan kambing baru untuk di pelihara kedepannya.

3) Kerajinan Tangan Keset

Keset merupakan salah satu kerajinan yang bisa digunakan dan dimanfaatkan dalam kehidupan rumah tangga, dengan bermodalkan sisa-sisa kain baju yang tidak dipakai oleh penjahit atau konveksi yang disebut dengan kain perca yang bisa dijadikan kerajinan berupa keset. Menurut keterangan bapak Samuji selaku

pendamping pembuatan kerajinan tangan, pemberdayaan di Rumah Harapan memberikan pendampingan kepada warga disabilitas dengan membuat kerajinan keset yang bermodalkan dana dari donasi, swadaya, dan kemudian mereka bisa memproduksi keset. Sebagaimana hasil kutipan wawancara beliau sebagai berikut:

“kalau pemberdayaan pembuatan keset itu kadang ada yang membantu nyumbang kasih kain, kadang ada yang memberi kadang juga dikasih pada saat balai pelatihan Temanggung. Tapi kalau misalkan tidak ada yang nyumbang kita beli kain di konveksi. Itupun kita juga milih terlebih dahulu sebelum membeli, kalau tidak memilih tidak berani kan bisa rugi kalau misal sekarung harganya 2.500 atau 1.000 per kilo terus yang bisa dipakai hanya sepertiga kan ya rugi.”

Kemudian Bapak Samuji menerangkan juga bahwa pembuatan keset ini bisa para penyandang disabilitas bisa di kerjakan di Rumah Harapan dan juga dibawa ke rumah mereka masing-masing, disebabkan sebagian mereka sudah mahir membuat keset sendiri dirumahnya kemudian kalau sudah jadi diberikan kepada pendamping untuk diperjualkan. Berikut ini wawancara dengan Bapak Samuji:

“waktu ada kunjungan atau kumpulan ya mereka membuatnya kerajinan keset di Rumah Harapan, tapi untuk lebih maksimal mereka ada yang membawanya ke rumah untuk dikerjakan di rumah masing-masing, tapi ya tergantung kalau mereka sudah benar-benar bisa kami memberikan alat untuk bisa dibawa pulang tapi kalau belum lancar ya tetap disini dengan pendampingan.”

Dengan pemberdayaan pembuatan kerajinan keset proses yang sederhana, mereka dikumpulkan dan diberikan pendampingan oleh pengurus satu persatu, kemudian juga pemberian pemahaman berkaitan proses pemilihan warna kain yang akan digunakan, pemasangan alat pembuatan keset, perangkaian hingga pengancingan pada proses akhir. Selain itu pengerjaan keset bagi yang sudah pintar bisa dikerjakan di rumah mereka masing-masing dan tentunya akan memudahkan

mereka dalam mengerjakannya. Para pendamping tidak memberi target setiap penyandang harus menyelesaikan berapa keset dalam kurun waktu, hal ini menyesuaikan dengan kondisi penyandang dan suasana hati yang terkadang berubah. Adapula yang seminggu baru dapat menyelesaikan satu keset ada juga yang sebulan baru selesai, mereka berbeda dengan masyarakat normal lainnya mereka membutuhkan pendampingan khusus dalam segi keterampilan pembuatan keset. Berikut ini penyandang disabilitas yang masih mengikuti kegiatan pemberdayaan keset:

Tabel 2.9
Penyandang Disabilitas Pembuat Kerajinan Keset

No	Dusun	Nama	Produk Kerajinan
1	Tanggungrejo	1. Boini	Kerajinan keset
		2. Mesidi	
		3. Mesiyem	
		4. Mesirah A	
		5. Wagi	
		6. Partini	
		7. Miswan	
		8. Sodi	
		9. Bodong A	
		10. Wandu	
		11. Suratun	
		12. Katimun	
		13. Parmi	
2	Krajan	1. Pairah	Kerajinan keset
3	Bibis	1. Tukimun	Kerajinan keset
4	Bendo	1. Siyem	Kerajinan keset
		2. Semok	

Sumber: data Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, 2017

Dari pemberdayaan kerajinan keset tersebut mereka bisa menghasilkan pendapatan yang kemudian bisa digunakan untuk kecukupan hidup sehari-hari. Menurut keterangan Bapak Samuji, setiap kerajinan keset dijual dengan harga

kisaran harga Rp 15.000 sedangkan untuk mereka yang membuat mendapatkan uang per keset sebesar Rp 7.000 untuk kualitas baik dan uang per keset sebesar Rp 7.500 untuk kualitas yang lebih baik. Berikut tambahan wawancara dengan beliau:

“untuk penyandang yang membuat kerajinan keset itu ada yang dapat uang sebesar Rp 7.000 dan ada yang Rp 7.500 per keset, melihat hasilnya dulu. Kenapa saya bedakan, karena untuk memotivasi yang lain, kalau yang lain hasilnya bagus dan dia jelekkan ya seharusnya dia tahu dan mau berusaha kalau ingin mendapatkan hasil yang lebih besar seperti yang lain. Dan itupun mereka juga menyadarinya.”

Rata-rata mereka dalam sehari bisa menghasilkan 1-2 keset dan mereka bisa mendapatkan penghasilan sehari dari Rp 7.000 sampai Rp 14.000 per hari. Sebagaimana ketika diberikan pertanyaan dalam sehari bisa menghasilkan produksi berapa keset? Berapa pendapatannya? Boini salah satu masyarakat disabilitas menjawab:

“sehari kadang ya dapat satu, kadang ya dua, kadang-kadang malah tidak sama sekali saat kondisi capek, kemarin udah ngumpulkan keset kemudian disetor dapat uang Rp 7500 kemarin.”

Dengan begitu masyarakat penyandang disabilitas yang menghasilkan kerajinan keset bisa mendapatkan penghasilan dari hasil penjualan mereka untuk biaya kehidupan sehari-hari. Berikut data yang berkaitan dengan hasil pendapatan dari kerajinan tangan keset berasal dari wawancara dengan beberapa masyarakat disabilitas yang ada di Desa Karangpatihan:

Tabel 2.10
Pendapatan Kerajinan Tangan Kesenit Penyandang Disabilitas

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
1	Wagi	Berapa pendapatan sehari anda dari hasil kerajinan tangan kesenit?	Kalau membuat 2 kesenit dapat uang Rp 14.000
2	Parmi		Sehari dapat 2 kesenit dapat uang Rp 14.000
3	Boini		Sehari dapat 1 kesenit dapat uang Rp 7.500
4	Suratun		Seminggu dapat 20 kesenit dapat uang Rp 150.000
5	Pairah		Sehari dapat 1 kesenit dapat uang Rp 7.000

Sumber: Hasil wawancara dengan penyandang disabilitas, 2018

Dari keterangan di atas pendapatan yang jelas bisa mereka dapatkan adalah dari pendapatan kerajinan kesenit dengan konsep bulanan, karena pemberdayaan pembuatan kerajinan kesenit ini langsung mendapatkan uang 1 kesenit dengan harga Rp 7.000-7.000 tergantung kerapian pembuatannya. Dalam pengamatan peneliti pemberdayaan ini masih memiliki kendala dalam hal bahan kain untuk produktivitas, yang mana hanya didapatkan dari bantuan-bantuan dari donatur, belum bisanya untuk membelinya sendiri dengan jumlah yang banyak disebabkan kendala dalam permodalan ditambah lagi dengan alat semakin lama semakin rusak banyak punya penyandang disabilitas yang sudah tidak bisa dipakai lagi. Hal ini menyebabkan kendala dalam pembuatan produksi kerajinan tangan kesenit untuk kedepannya sehingga membuat penyandang menjadi tidak bisa mendapatkan penghasilan untuk biaya sehari-hari.

4) Kerajinan Tangan Tasbih

Setelah berjalannya pemberdayaan budidaya ikan lele, kambing dan kerajinan keset selanjutnya penyandang disabilitas diberikan program pemberdayaan dari pengurus Rumah Harapan membuat pengembangan konsep kegiatan usaha lain agar bisa memberikan hasil produksi harian ataupun mingguan. Sehingga mereka membuat pelatihan kerajinan tangan tasbih.

Tasbih merupakan salah satu bentuk hasil dari kerajinan tangan. Kerajinan ini terbuat dari manik-manik kecil yang kemudian dirancang menggunakan benang bening. Menurut Bapak Samuji selaku ketua pengurus Rumah Harapan, harga per tasbih sebesar Rp 5.000 sedangkan masyarakat disabilitas yang membuat tasbih akan diberikan upah sebesar Rp 2.000 per unit tasbih. Untuk membuat tasbih memerlukan kreatifitas dan ketrampilan yang tinggi disebabkan menghitung jumlah manik-manik hingga berjumlah 33. Awalnya pemberdayaan ini masyarakat bisa mengerjakannya namun banyak yang tidak teliti dalam pengerjaan mulai dari menghitung jumlah tasbih yang salah. Meskipun masih tetap berjalan tapi pada akhirnya pemberdayaan pembuatan kerajinan tasbih ini kurang lancar. Berikut hasil wawancara dengan beliau:

“munculnya ide pembuatan kerajinan tasbih ini berawal dari kami pengurus Rumah Harapan ingin memberikan keterampilan yang baru kepada penyandang disabilitas. Akan tetapi pembuatan kerajinan tasbih ini untuk merangsang pikiran mereka dengan menghitung jumlah manik-manik untuk membuat tasbih, kemarin sempat diajarkan pada penyandang disabilitas mental. Kan pembuatan kerajinan tasbih ini gak lama pengerjaannya, akan tetapi saat ditinggal pendamping pergi pas kembali jumlahnya 26 bukan 33. Dulu pernah menjadi cerita lucu kan dulu saat kita berikan pendampingan membuat tasbih kan untuk menghitung ya kita tungguin, tapi ya pas kita lengah mengajari yang lain malah ada yang jumlahnya tidak 33 gitu ada yang jumlahnya cuma 26.”

Pemberdayaan pembuatan kerajinan tasbih masih tetap berjalan meskipun sedikit mengalami kendala, masyarakat disabilitas tetap berusaha dengan didampingi oleh para pendamping untuk bisa memproduksi tasbih dengan baik. Hasilnya pun juga bagus meskipun mereka memiliki keterbelakangan mental bisa rapi dalam pembuatannya. Secara rinci masyarakat disabilitas yang terlibat dalam pembuatan kerajinan keset di rumah harapan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.11
Penyandang Disabilitas Pembuat Kerajinan Tasbih

No	Dusun	Nama	Jenis Kelamin	Produk Kerajinan
1	Tanggungrejo	Suratun	P	Tasbih
2	Tanggungrejo	Mesidi	L	Tasbih
3	Tanggungrejo	Meswan	L	Tasbih
4	Tanggungrejo	Bagas	L	Tasbih
5	Tanggungrejo	Bodong A	L	Tasbih
6	Bendo	Parmin	L	Tasbih

Sumber: data Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, 2017

Namun untuk pemberdayaan pembuatan tasbih ini masih belum bisa memberikan hasil berapa besar pendapatannya. Karena program pembuatan tasbih banyak yang belum lancar, selain itu program ini masih memiliki kendala dalam kebutuhan bahan yang tidak setiap saat tersedia. Pembuatan tasbih membutuhkan bahan manik-manik yang banyak untuk sekali pembuatan tasbih menyebabkan kendala dalam pembelian bahan manik-manik tersebut.

5) Kerajinan Tangan Batik Ciprat

Batik ciprat karya masyarakat penyandang disabilitas mental terbuat dari kain yang kemudian pembuatan batik awal yakni menyiapkan pemanasan cat, lalu masyarakat disabilitas diberi kuas untuk diciprat-ciprat berupa cat tersebut ke kain selanjutnya diberi warglos dan terakhir pencucian. Dalam pembuatan batik ini

memerlukan beberapa teknik sehingga prosesnya juga sesuai dengan teknik yang dijelaskan. Berdasarkan keterangan Bapak Samuji, kerajinan batik ini masih tergolong baru pada tahun 2016, namun dalam prosesnya masyarakat disabilitas belum bisa mandiri harus adanya pendamping dalam pembuatan motif batik ciprat. Semua alat dan juga bahan-bahan pembuatan batik untuk sementara dipinjami oleh Balai Pelatihan Rehabilitasi Temanggung. Seperti kutipan wawancara dengan beliau:

“kalau pemberdayaan dengan cara batik ciprat ini masih terhitung baru dan belum lama, semua bahan dipinjami dari Balai Pelatihan Temanggung. Sedangkan masyarakat disabilitas masih bantu-bantu saja yang golongan ringan. Tapi alhamdulillah kemarin sudah bisa memproduksi dan terjual banyak dan kita jual dengan harga 75.000 sampai 100.000.”

Untuk pemberdayaan batik ciprat masih baru berjalan sehingga masyarakat disabilitas dalam kategori ringan saja yang dapat dilibatkan. Namun batik ini sudah pernah dipasarkan dan dijual dengan harga perbatik Rp 75.000 dengan kualitas sedang dan Rp 100.000 dengan kualitas baik. Sebagian penyandang disabilitas yang mengikuti program pemberdayaan pembuatan batik ciprat:

Tabel 2.12
Penyandang Disabilitas Pembuat Kerajinan Batik Ciprat

No	Dusun	Nama	Jenis Kelamin	Produk Kerajinan
1	Tanggungrejo	Boini	P	Batik
2	Tanggungrejo	Wagi	P	Batik
3	Tanggungrejo	Partini	P	Batik
4	Tanggungrejo	Meslan	L	Batik
5	Tanggungrejo	Mesidi	L	Batik
6	Bendo	Parmin	L	Batik
7	Bendo	Mesirah	P	Batik
8	Krajan	Bagas	L	Batik

Sumber: data Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, 2017

Namun saat ini program pemberdayaan batik ciprat ini mengalami kendala bahan-bahan batik yang sulit dicari, serta peralatan batik yang sudah rusak membuat pembuatan batik ini menjadi terkendala tidak bisa memproduksi setiap minggunya. Akan tetapi bila pada waktu seminggu tidak memproduksi batik penyandang disabilitas bisa mengikuti program pemberdayaan lainnya untuk mendapatkan uang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

c. Pendampingan Program Pemberdayaan

Dalam sebuah usaha tentunya mengharapkan hasil yang baik dan maksimal, untuk itu diperlukan adanya pendampingan yang profesional. Tujuan adanya pendampingan ini adalah sebagai pengarah ataupun sebagai pembimbing hingga usaha yang dijalankan bisa berjalan dengan baik dan semuanya dapat menguasai.

Pemberdayaan terhadap masyarakat disabilitas di Desa Karangpatihan juga menggunakan tenaga pendamping untuk kelancaran pemberdayaan. Masyarakat yang diberdayakan kebanyakan merupakan masyarakat yang mengalami keterbelakangan mental (*down syndrome*), oleh karena itu perlu menggunakan tenaga pendamping agar lebih menguasai.

Sebagaimana menurut keterangan Bapak Samuji berkaitan dengan pendampingan, dari pengurus menggunakan beberapa cara yakni berupa pembinaan dari pengurus Rumah Harapan dan dibantu masyarakat setempat selain itu juga mendatangkan pihak lain seperti pihak Balai Pelatihan Rehabilitasi dari Temanggung untuk memberika informasi dan keterampilan yang lebih baik untuk masyarakat penyandang disabilitas di Desa Karangpatihan. Berikut ini wawancara dengan Bapak Samuji:

“kalau untuk pendampingan budidaya lele, kambing itu dari kami pengurus dan masyarakat setempat saja, sedangkan seperti kerajinan keset, tasbih kita juga mendatangkan orang dari Balai Pelatihan Rehabilitasi Temanggung untuk memberikan pembinaan terkait keterampilan kerajinan baik kepada pengurus, kemudian baru dari pendamping sini mengajarkan kepada masyarakat disabilitas mental sendiri.”

Seperti halnya dengan keterangan Bapak Teguh Cahyono sebagai salah satu pendamping pemberdayaan masyarakat, bahwa untuk berjalannya program pemberdayaan ini mereka juga menggunakan tenaga pendampingan dari pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Seperti hasil wawancara dengan beliau sebagai berikut:

“saya biasanya disini mendampingi program pembuatan kerajinan tangan, kita mengarahkan mereka dengan cara yang sederhana yaitu langsung praktek kadang dengan bahasa isyarat tanpa teori atau lainnya. Dan alhamdulillah sekarang sudah lancar seperti keset, tasbih, dan batik. Akan tetapi saya juga diberi pertanggungjawab mengenai program ternak kambing yang dikelola oleh penyandang disabilitas”

Berdasarkan keterangan Bapak Teguh Cahyono, untuk waktu pendampingan tidak pasti setiap hari, namun disesuaikan dengan kondisi program pemberdayaan dan juga orangnya, sebagaimana wawancara dengan beliau berikut ini:

“kalau waktu untuk mendampingi ya tidak pasti, kadang seminggu 3 kali berturut-turut kadang seminggu sekali kalau hanya untuk mengecek saja. Dulu awal adanya bahkan pernah seminggu itu kita mendampingi terus karena ya banyak yang belum lancar. Mereka masih banyak yang belum mengerti pada awalnya maksud dan tujuan, makanya sebagian dari kita mendampingi sampai mereka bisa dan mempunyai ketrampilan skill dalam pemberdayaan masyarakat ini”

Kemudian peneliti melanjutkan dengan pertanyaan bagaimana dengan gaji untuk pengurus baik pendamping maupun lainnya? Bapak Samuji sedikit menjelaskan sebagai berikut:

“mereka itu melakukan pendampingan kepada penyandang disabilitas dengan sukarelawan, jadi semua pengurus disini tidak ada yang mengharapkan dapat imbalan gaji atau uang, semuanya sukarela yang penting kami mengutamakan mereka masyarakat disabilitas. Yang terpenting bagi kami mereka bisa hidup mandiri dan mempunyai keterampilan merasa sudah cukup bagi kami”

Kemudian diperkuat dengan wawancara Bapak Paimin sekaligus pendamping ternak lele sebagai berikut ini:

“tidak ada, kita itu intinya membantu untuk mereka yang masih kesusahan saja kita bantu mereka sebisanya. Kita juga tidak terus-menerus kegiatannya disini kita juga mempunyai kesibukan lain. Bagi saya membantu mereka seperti halnya dengan ibadah dengan penuh rasa sabar dan telaten”

Sedangkan untuk budidaya ternak lele juga ada sendiri pendampingnya, Bapak Eko Mulyadi selaku Kepala Desa juga memberikan pendampingan kepada masyarakat penyandang disabilitas dan Bapak Paimin sebagai pendamping budidaya ternak lele telah mengajarkan mereka dengan cara yang sederhana pula. Seperti dalam wawancara dengan Bapak Paimin sebagai berikut:

“awalnya dulu kita mengajari mereka dari pembibitan, pemeliharaan dan juga panen dengan tanpa banyak teori tapi langsung banyak praktek, contohnya pemberian pakan kita membuat patokan matahari kalau di barat dan di timur saya menuangkan pakan 5 gelas dan mereka langsung paham dan bisa. Akan tetapi sekarang mereka cuma kita dampingi untuk melakukan budidaya ternak lele”

Dalam proses pendampingan mereka menggunakan tenaga dari masyarakat sendiri yakni pengurus rumah harapan karangpatihan bangkit dan kadang mendatangkan dari pihak luar, pendamping melakukannya dengan sukarela. Mereka tidak mengharapkan gaji ataupun upah dalam bentuk lain dari apa yang mereka lakukan kepada masyarakat disabilitas di Desa Karangpatihan. Berikut tabel jenis pendampingan terhadap penyandang disabilitas:

Tabel 2.13

Jenis Pendamping Penyandang Disabilitas

No	Jenis Pendampingan	Keterangan
1.	Tenaga dari swadaya masyarakat setempat (Sukarela)	Pendampingan dari pengurus Rumah Harapan dilakukan pada setiap pemberdayaan dengan mengarahkan mereka hingga masyarakat yang diberdayakan mampu melakukannya sendiri. Pendampingan sendiri dengan menggunakan bahasa isyarat, pengurus dari pendampingan tidak mendapatkan gaji mereka swadaya mendampingi mereka penyandang disabilitas. Para pendamping juga selalu siap untuk memberikan informasi ataupun arahan kepada masyarakat penyandang disabilitas tunagrahita guna untuk membantu mereka agar lebih mandiri dan mempunyai keterampilan.
2.	Mendatangkan dari pihak luar	Pendamping dari pihak luar yang didatangkan seperti mendatangkan pihak-pihak yang sudah profesional untuk memberikan arahan pada program tertentu. Seperti yang dilakukan oleh Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) Kartini Temanggung memberikan pembinaan pelatihan kepada pengurus kemudian mengajarkan kepada penyandang disabilitas tunagrahita. Pada tahun 2016 pernah memberikan pendampingan mengenai pembuatan batik ciprat kepada penyandang disabilitas mental di Desa Karangpatihan. Pendamping dari Temanggung berharap setelah adanya pendampingan ini untuk kedepan penyandang disabilitas lebih bisa kreatif dalam melakukan pemberdayaan.

Sumber: data Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, 2017

d. Pemasaran Hasil Kerajinan Tangan Penyandang Disabilitas

Dalam hal pendistribusian hasil produksi berbagai kerajinan pemberdayaan masyarakat disabilitas, berdasarkan keterangan Bapak Samuji bahwa Rumah Harapan mendistribusikan hasil usaha para masyarakat disabilitas, untuk hasil panen ikan lele terkadang sudah ada pembeli yang datang untuk membeli hasil ikan lele tersebut, sedangkan khususnya hasil dari kerajinan tangan dengan berbagai cara diantaranya sebagaimana yang disampaikan dalam kutipan wawancara oleh Bapak Samuji berikut:

“masalah penjualan kita tidak muluk-muluk ya kadang pas ada acara pameran atau expo produk kita hasil karya penyandang disabilitas kita kirim kesana. Biasanya di Desa Karangpatihan juga ada yang melakukan Program KKN atau Bakti Sosial kesini gitu pasti beli banyak untuk oleh-oleh, kemarin juga kita habis kirim ke instansi dinas 100 keset.”

Ketika semua hasil usaha produksi pemberdayaan masyarakat disabilitas sudah dapat di distribusikan, maka pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit melakukan pemasaran hasil kerajinan tangan dari penyandang disabilitas dengan berbagai cara seperti berikut halnya:

Tabel 2.14
Jenis Pemasaran Hasil Kerajinan Penyandang Disabilitas

No	Jenis Pemasaran	Proses
1	Mengikuti Event/Pameran	Apabila ada kegiatan event pameran expo yang diadakan oleh pemerintah setempat maupun pihak-pihak lainnya maka hasil kerajinan batik, tasbih, dan keset akan diikutsertakan dalam pameran tersebut. Sekaligus memperkenalkan hasil karya penyandang disabilitas mental di Desa Karangpatihan
2	Jaringan Dinas-Dinas terkait	Dengan jaringan komunikasi yang dimiliki dari Bapak Eko Mulyadi Kepala Desa Karangpatihan yang memiliki jaringan ke dinas-dinas, sehingga hasil kerajinan bisa ditawarkan kepada mereka instansi dinas setempat untuk bisa menggunakan produk lokal pembuatan penyandang disabilitas.
3	Media Sosial	Hasil kerajinan penyandang disabilitas juga perjualkan melalui alat media sosial seperti Facebook, Instagram dan Twitter. Dengan begitu melalui medsos banyak yang mengetahui produk pembuatan penyandang disabilitas mental.
4	Dipasarkan di tempat wisata Gunung Beruk	Desa Karangpatihan memiliki sumber daya alam yang menarik wisatawan yaitu Gunung Beruk yang dikelola Pemerintah Desa dan Karangtaruna setempat. Maka sebagian kerajinan penyandang disabilitas dipasarkan kepada pengunjung wisata yang berkunjung ke Gunung Beruk. Gunung Beruk banyak wisatawan berkunjung disaat waktu libur

Sumber: data Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, 2017

Kemudian Bapak Teguh Cahyono juga menjelaskan sedikit dimana saja pemasaran hasil kerajinan penyandang disabilitas tersebut:

“ya kalau penjualannya itu kita lakukan bersama pengurus lainnya, secara prakteknya kita semuanya bersama-sama berusaha menjual hasil produksi penyandang disabilitas. Jadi kalau kelompok pasarnya semua wajib memasarkan seperti halnya Bapak Kepala Desa itu jaringannya di instansi dinas-dinas terus kalau saya dan teman-teman menawarkan kepada pengunjung wisata dan selain itu juga ke media sosial dan lain sebagainya. Semoga dengan hasil karyanya penyandang disabilitas bisa menjadi produk lokal yang dicintai masyarakat lainnya”

Berdasarkan beberapa hasil wawancara dengan pendamping pemberdayaan masyarakat disabilitas, beberapa cara yang digunakan untuk memasarkan hasil produksi penyandang disabilitas adalah seperti dinas-dinas, media sosial, dan pengunjung yang ada di kawasan wisata Gunung Beruk. Selain itu di Desa Karangpatihan ini juga memiliki ikon yang bagus dalam upaya memasarkan hasil kerajinan tangan masyarakat disabilitas yakni adanya wisata gunung beruk. Namun produk hasil tersebut yang dipasarkan melalui objek wisata gunung beruk masih belum begitu diminati banyak pengunjung seperti keset dan tasbih. Akan tetapi Pemerintah Desa juga mempunyai cara mewajibkan sebagian masyarakat Desa Karangpatihan untuk membeli produk hasil penyandang disabilitas, disamping itu juga mereka juga membantu meringankan beban yang selama ini dirasakan oleh penyandang disabilitas mental yang tidak berdaya dengan dimilikinya kekurangan keterbelakangan mental (*down syndrome*). Semoga dengan program ini pemerintah desa berharap penyandang disabilitas sedikit bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan melakukan pemberdayaan ini.